

---

---

## Musik Dan *Trance*: Studi Kasus Seni Pertunjukan Jaranan “Turangga Muda Budaya” Tulungagung, Jawa Timur.

Marenda Adhi Septiva <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

\*Correspondence email: [marendaseptya@uinsatu.ac.id](mailto:marendaseptya@uinsatu.ac.id)

Submitted:

Revised: 2024/10/07

Accepted: 2024/10/15

Published: 2024/10/15

---

### Abstract

*Jaranan is a synthesis art between music and dancing in wich has a value of ritual. there is a diffrence between jaranan art and the others art. in the jaranan art, the actor experinces trance or in java language called "nadadi". The research is to find Sind out and to explains about the relation of music and trance in jaranan art. based on the previous finding done by Kartomi and groenendael can be known that music that has high pitch and monotonous rhytem can couse dancers fall into trance condition.this is all qualitative research with approach of case study. The object of the research in group of jaranan art. "Turangga Muda Budaya" besides that, this research also is supported by Reuget's concept on music ad trance, Beker concept and response of emotion as well as Meyer's concept on music and emotion. from the research is finded that trance condition that the dancer experience will be happen when the such dancers listen to music of accompanist of jaranan. The music cosist of some instruments such slompret and ketuk kenong.These instruments can cause arise extrime pleasure that the real manifestation of it is trance.*

---

### Keywords

*Jaranan, music, trance, emotional responses*



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## INTRODUCTION

Seni pertunjukan “Jaranan” merupakan jenis kesenian yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa, terutama masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di berbagai daerah di Jawa, seni pertunjukan ini hingga sekarang masih dirawat oleh sejumlah kelompok masyarakat dan masih sering dipentaskan, terutama untuk acara-acara penting seperti dalam hari-hari besar nasional maupun dalam acara-acara personal seperti sunatan, mantenan dan ritual *selamatan*. Di tengah membanjirnya seni-seni modern dan kontemporer, seni pertunjukan seperti Jaranan ini tetap masih

bisa mempertahankan eksistensinya. Bahkan seni pertunjukan yang satu ini telah sejak lama menjadi obyek kajian ilmiah para akademisi dalam maupun luar negeri.<sup>1</sup>

Secara istilah atau penamaan, seni pertunjukan ini memiliki beragam nama, tergantung pada daerah masing-masing. Selain Jaranan, seni pertunjukan ini juga disebut Jathilan, Jaran Kepang, Kuda Lumping, dan sebagainya. Namun kalau boleh didefinisikan, dalam pengertian umumnya, seni Jaranan, atau Jathilan ini merupakan seni pertunjukan yang dimainkan oleh sejumlah penari (*dancer*) yang menunggang *kuda-kuda-an* (maksudnya bukan kuda sesungguhnya) yang terbuat dari bambu atau kulit. TIM (dalam Kaulam, 2012: 131) juga memberikan definisi yang sama bahwa Jaranan atau Jathilan merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa dalam wujud tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan diiringi musik gamelan

Jadi dilihat dari esensinya, Jaranan, Jathilan atau Kuda Lumping ini sebenarnya jenis seni tari. Akan tetapi, tarian dalam Jaranan ini juga diiringi musik yang khas. Maka wajar kalau mendengar nama Jaranan atau yang sejenisnya, yang langsung terlintas dalam pikiran adalah tari-tarian tradisional yang menampilkan sejumlah penari dengan menunggang kuda buatan dari anyaman bambu dengan diiringi musik yang khas. Kuda dari anyaman bambu atau dari kulit ini biasanya dihiasi dengan rambut tiruan yang terbuat dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di keping. Dari sinilah mungkin, seni tari tradisional ini juga disebut “Jaran Kepang.” Selain itu, kuda dari anyaman bambu ini juga dihias dengan cat dan kain beraneka warna.

Dalam gerakannya, tari Jaranan ini menampilkan figur penari yang mengempit anyaman bambu atau kulit yang berbentuk kuda dengan mengikuti alunan irama musik, lalu menirukan gerakan kuda atau penunggang kuda. Pertunjukan tarian Jaranan ini umumnya cukup energik. Sementara secara sosio-kultural, tari Jaranan ini tergolong sebagai budaya rakyat (*popular culture*), yang hingga kini relatif belum tersentuh oleh “proyek” komodifikasi seni. Unsur lokalitasnya juga masih sangat kuat. Selain sebagai hiburan, terutama di acara-acara besar masyarakat, tarian Jaranan ini juga untuk ritual dalam acara-acara tertentu.

Sementara itu, dalam pertunjukan seni tari Jaranan ini juga terdapat sejumlah ritual “mistik” yang dilakukan oleh para pemain sebelum mereka pentas. Ritual-ritual mistis seperti ini sudah sangat lumrah dalam pentas kesenian Jawa. Sebab, produk-produk Kebudayaan Jawa (*Javanese*

---

<sup>1</sup> Ada banyak para akademisi dan ilmuwan seni music dari luar negeri yang telah meneliti Jaranan, sebut saja misalnya Victoria M.Clara van Groenendael dalam karyanya, *Jaranan: The Horese dance and Trance in East Java*, (Leiden:KITLV Press,2008); Th.G.Th.Pigeaud, *Javaanse volksvertoningen; Bijdrage tot de beschrijving van land en volk*, (Batavia:Volkslecturer, 1938), dan Margaret J.Kartomi, “Jaran Kepang and Kuda Lumping: Trance Dancing in Java’, *Hemisphere*, 17-6 (June), 1973.

*Culture*), termasuk yang berhubungan dengan seni, sangat terkait dengan kekuatan spiritual. Dari sinilah Kebudayaan Jawa banyak dipahami sebagai sesuatu yang ‘sakral’ karena keberadaannya memang selalu berkorelasi dengan dunia metafisik atau kekuatan adikodrati.

Bahkan karena lekatnya dengan unsur-unsur mistik dan kuatnya dimensi metafisik di dalamnya, kebudayaan Jawa oleh kalangan tertentu disebut juga sebagai “agama.” Maka, seperti dituturkan Mark Woodward bahwa Kebudayaan Jawa, lebih khusus lagi Kebudayaan Yogyakarta, bukan semata-mata menunjuk pada seni rupa dan seni pertunjukan (*fine and performing arts*) atau pada sesuatu yang oleh para antropolog sebut sebagai budaya (*culture*), melainkan juga menunjuk pada unsur-unsur Jawa yang oleh para sarjana sebut sebagai agama (*religion*) dan hal-hal yang mengandung kekuatan adikodrati atau supranatural (*kesekten*).<sup>2</sup>

Sebagai bagian dari produk Kebudayaan Jawa, seni Jaranan tidak bisa lepas dari unsur-unsur mistik. Bahkan bisa dikatakan, seni pertunjukan ini sangat mengandung elemen-elemen mistikal yang terkombinasi dari budaya Jawa dan agama Islam. Menjelang pentas misalnya, para pemain Jaranan melakukan ritual *tahlilan* atau *shalawatan* terlebih dahulu. Ritual ini oleh para pemain Jaranan disebut *slametan* dengan pernak-pernik sesaji, dan setelah ritual ini selesai dilakukan *ubo rampai* sesaji ini dibagi-bagikan ke penonton yang hadir.

Di samping itu, sebelum pentas Jaranan digelar juga diadakan sejumlah ritual mistik lain yang disebut sebagai *gebyak*, di mana para seniman Jaranan terlebih dahulu melakukan sebuah prosesi meminta izin kepada leluhur di *kepundhen* daerah setempat beserta sesaji atau sandingan yang harus dipersiapkan.<sup>3</sup> Maka tidak heran kalau pagelaran Jaranan dengan gerakannya yang dinamis ini mengandung sisi magis.<sup>4</sup> Bahkan bisa dikatakan, sisi magis dan mistis ini yang secara khusus menjadi daya tarik pagelaran kesenian ini. Pertunjukan ini akan menunjukkan puncak keseruannya ketika hal-hal yang berbau mistik dan magis mulai mengemuka dan mempengaruhi seluruh prosesi pagelaran.

Maka, dalam hubungannya dengan dunia supranatural dan lekatnya elemen mistikal tersebut, seni Jaranan tidak bisa disebut sebagai seni sekuler atau profan, sebaliknya justru bisa dipandang sebagai seni “sakral” sejauh sekulerisme diartikan sebagai penyingkiran atau penghapusan terhadap segala hal yang berbau mistik dan penghindaran diri dari berbagai bentuk ritual sakral.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, (Dordrecht, Heidelberg, London, New York: Springer, 2011), hlm.

<sup>3</sup> Hanifati Alifa Radhia, “Dinamika Seni Pertunjukan Jaranan Kepang di Kota Malang”, dalam *Jurnal Kajian Seni* Vol. 02, No. 02, April 2016, hlm.165

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Dalam mengulas tentang sekulerisme, Goenawan Mohamad mengartikan “sekulerisme” sebagai sekumpulan

Berkenaan dengan aspek mistik dan magis yang demikian kuat itulah kesenian Jaranan menampilkan apa yang disebut dengan *trance* atau kesurupan (*possession*) atau dalam istilah kalangan seniman Jarananan disebut “ndadi.” *Trance* atau kesurupan alias “ndadi”, sebagai wujud terjadinya hubungan kekuatan magis atau mistik dengan para pemain Jaranan ini yang sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton. Pada episode “ndadi” atau *trance* ini pertunjukan Jaranan menjadi pagelaran yang seru dan menantang.

*Trance* atau “ndadi” dalam seni Jaranan, menurut Victoria M. Clara van Groenendael merupakan sarana para penari Jaranan untuk berhubungan dengan kekuatan magis (*dunia alus*) yang umumnya dilakukan dalam kondisi tidak sadar.<sup>6</sup> Satu hal yang menarik dari fenomena *trance* yang terjadi dalam pertunjukan Jaranan ini adalah peristiwa atau pengalaman mistik itu bukan hanya dialami oleh para pemain atau penari Jaranan, melainkan juga oleh penonton atau orang-orang yang ada di sekitar arena pertunjukan.<sup>7</sup>

*Trance* dengan demikian merupakan daya tarik utama dari pertunjukan Jaranan. Bahkan bisa dikatakan bahwa “ndadi” atau *trance* ini merupakan unsur tak terpisahkan dan karena itu menjadi ciri khas dari tarian Jaranan. Pertunjukan tarian lain tidak ada unsur *trance*-nya. Seni-seni pertunjukan lain bisa jadi juga memakai sejumlah ritual, tetapi para pemainnya tidak mengalami *trance* atau kesurupan. Tampaknya hanya tari Jaranan yang sangat terkait erat dengan *trance*.

Atas dasar itu, bisa dikatakan bahwa ciri khas dari tari Jaranan adalah adanya peristiwa *trance* baik dari pemainnya maupun dari para penontonnya. Peristiwa *trance* dalam tarian Jaranan ini secara umum dipahami sebagai bentuk merasuknya roh halus ke dalam wadah atau tubuh para penari Jaranan sehingga ketika mengalami *trance*, perilaku mereka menjadi aneh, tidak normal bahkan terbilang mengerikan seperti mereka makan pecahan *beling* atau kaca dan sebagainya.

Tentu saja ada sejumlah faktor dalam pertunjukan Jaranan yang disinyalir menyebabkan terjadinya *trance*. Faktor ini bisa secara intrinsik maupun ekstrinsik. Di antara faktor intrinsik yang turut memicu lahirnya *trance* adalah musik yang mengiringinya. Terkait dengan pengaruh musikal

---

prinsip yang berkenaan dengan ada atau tiadanya hubungan Tuhan dengan kehidupan kita. Di sisi lain, lanjut Goenawan, “sekulerisme” menunjukkan sebuah keadaan manusia yang bercirikan anti-malaikat, menolak ritual-ritual sacral, tidak mengakui hal-hal yang berbau mistis. Ia juga berarti agenda yang diciptakan oleh mereka yang kecewa dan ragu, oleh mereka yang hanya mencari kebaikan kehidupan duniawi dengan melepas kebaikan kehidupan ukhrowi. Lihat Goenawan Mohamad, “Sekulerisme, ‘Revivalisme, Mimikri” dalam Novriantoni (ed.), *Sepatah “Kata Kotor” : Sekulerisme di Asia*, (Jakarta: Yayasan Kalam, 2006), hlm.16.

<sup>6</sup> Victoria M. Clara van Groenendael, *Jaranan: The Horse Horse and Trance in East Java*, (Leiden: KITLV Press, 2008), hlm.18.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.18-19

ini, saat *trance* sedang berlangsung tetembangan *shalawatan* juga dilantunkan. Musik diasumsikan sebagai unsur yang sangat kuat menyebabkan pemain Jaranan mencapai *trance* karena ia sangat berhubungan dengan kondisi emosi atau jiwa seseorang.

Spiritualitas atau kekuatan mistik merupakan dimensi kehidupan yang berhubungan erat dengan emosi. Bahkan untuk bisa mencapai dunia supranatural ini seseorang harus memiliki ketajaman intuisi dan emosi. Musik sebagai seni yang erat kaitannya dengan emosi diduga kuat bisa memicu seseorang mengalami *trance*. Menurut Schopenhauer, musik merupakan bentuk gelora dan gerakan yang nyata.<sup>8</sup> Gelora musikal dalam Jaranan ini bisa diduga sebagai kekuatan yang menyulut terjadinya *trance*.

Maka bisa dipahami kemudian apabila seni pertunjukan Jaranan tidak bisa dilepaskan dari iringan musik yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk menghadirkan *trance*. Dari latar belakang inilah tulisan ini ingin menjawab satu rumusan masalah: bagaimana musik dalam seni Jaranan bisa memicu terjadinya *trance* atau “ndadi” yang dialami oleh para pemainnya?

Kajian tentang musik dan *trance* ini dilakukan berdasarkan penelitian dan observasi terhadap paguyuban seni Jaranan “Turangga Muda Budaya” di Tulungagung, Jawa Timur. Dalam pentasnya, para pemain Jarana “Turangga Muda Budaya” sering menampilkan *trance* yang salah satunya dipicu oleh alunan musik yang dimainkannya. Dalam tahap analisa, penelitian tentang *trance* dan musik ini menggunakan konsep Backer tentang musik dan *trance*, konsep *trance* dan emosi-nya Becker, dan konsep musik dan emosinya-Meyer

## **METHOD**

Secara metodik penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Langkah-langkah metodik yang dilakukan adalah melakukan observasi dan partisipasi langsung dengan kelompok seni jaranan “Turangga Muda Budaya.” Setelah itu, dilakukan wawancara dengan para pemainnya yaitu penari singobarong sebagai informan primer dan peramal (gambuh/pawang) sebagai informan sekunder. Langkah berikutnya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan atau pentas “Turangga Muda Budaya sebagai data, lalu dilanjutkan analisis. Langkah analisis dimulai dengan membaca dan menelaah semua data yang sudah terdokumentasikan baik dari hasil observasi maupun wawancara. Setelah itu, dilakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan dengan didukung oleh literatur direduksi sedemikian rupa dalam bentuk abstraksi dan ringkasan. Lalu setelah itu adalah menyusun dan mengkategorikan unsur-unsur data

---

<sup>8</sup> Henry Stephen, “Estetika Penebusan Schopenhauer” dalam *Tek-Teks Kunci Estetika dan Filsafat Seni* (Yogyakarta: Galangpress, 2005), hlm.47

sambil melakukan pengkodean. Setelah data dikodekan, data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan konsep musik dan trance-nya Rouget, lalu dilanjutkan dengan konsep trance dan emosinya Becker, dan pada akhirnya tentang konsep musik dan emosinya Meyer. Langkah selanjutnya adalah menyajikan laporan dalam bentuk simpulan atau verifikasi. Penyajian data dilakukan dengan menjelaskan pola berdasarkan aspek yang muncul. Setelah dijelaskan, data diinterpretasikan untuk membuat simpulan akhir dan disusun dalam laporan secara sistematis

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Dalam sejarahnya, paguyuban Jaranan “Turangga Muda Budaya” ---yang di dalam tulisan ini disingkat T.M.B---- didirikan oleh seorang bernama Sugiyono pada 19 September 2007. Komisariat paguyuban ini berada di Jl. Panglima Sudirman no.VI Kelurahan Kepatihan, Tulung Agung, Jawa Timur. Paguyuban ini secara resmi sudah terdaftar di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Tulungagung dengan Nomor Induk 481/424.50/NBK.KS.O/2007. Jadi dilihat dari tahun berdirinya paguyuban T.M.B ini tergolong baru. Meski demikian, keberadaannya sebagai komunitas seni di Tulungagung sudah cukup populer.

Paguyuban (T.M.B) memiliki anggota 45 orang, dengan perincian: 17 sebagai *niyogo* (pemain musik) dan 28 penari. Hingga April 2008, T.M.B telah berhasil melakukan sedikitnya 56 kali pentas, sesuatu yang tergolong produktif bagi paguyuban baru. pentas-pentas yang dilakukan T.M.B ini lebih banyak dilakukan di desa-desa yang ada di sekitar Kabupten Tulungagung.

Pentas yang dilakukan T.M.B meliputi berbagai *event* mulai dari hajatan perorang seperti sunatan, mantenan (nikahan),*pitonan* (memperingati 7 bulan kelahiran bayi), ruatan hingga hari-hari besar nasional, khususnya HUT Kemerdekaan.

Dalam pentas yang dilakukan, T.M.B juga memasang tarif tertentu yang nilainya cukup berbeda sesuai dengan kondisi. Jika pentasnya di dalam kota, T.M.B memasang tarif 3 juta rupiah sekali pentas, sementara jika di luar kota, T.M.B memasang tarif 5 juta rupiah. Tarif yang dibandrol T.M.B ini tergolong sangat murah, sebab uang sejumlah itu dibagi untuk seluruh pemain yang jumlahnya cukup banyak. Dengan tarif sebesar itu, masing-masing anggota atau pemain yang terlibat dalam pementasan mendapatkan honor 50 ribu rupiah, sungguh sangat kecil.

Setelah dipotong honor, sisa hasil pentas itu digunakan untuk membayar sewa transportasi, *sound system*, dan kas paguyuban yang berguna utamanya untuk merawat properti-properti yang digunakan T.M.B. Selama ini, T.M.B masih menggunakan *getok tular* (informasi dari mulut ke mulut) untuk mempromosikan dirinya, terutama mengnadalkan *master of ceremony* (MC) ketika pentas.

Untuk melakukan observasi lapangan, penulis mengamati langsung pertunjukkan *Jaranan* yang dilakukan T.M.B. Salah satu pentas T.M.B yang penulis ikuti adalah pertunjukan yang digelar pada hari Minggu tanggal 31 Maret 2013. Pentas ini berlangsung di rumah seorang penduduk bernama Putud Hari Laksono yang beralamt di Desa Bangoan, RT:1, RW:2, Dusun Ngipik, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulung Agung.

Pertunjukan Jaranan T.M.B di rumah Pak Putud itu digelar dari jam 10.00 pagi hingga pukul 17.00 sore. Seperti tradisi dan prosedur yang biasa dilakukan, sebelum pentas dilakukan para pemain T.M.B terlebih dahulu melakukan ritual *slametan* yang disebut *ngutuk'i* dengan tujuan memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selama pentas Jaranan diberi kelancaran dan keselamatan, tanpa ada halangan atau gangguan apapun.

Selama melakukan ritual *ngutuk'i* seluruh properti dan sesaji diletakkan di tengah-tengah arena pertunjukan. Salah seorang bernama Pak Jegoh (P.J.) berperan sebagai *gambuh* memosisikan diri di tengah-tengah properti Jaranan untuk membaca mantra-mantra (doa) sambil membakar kemenyan. Bau wangi kemenyan pun langsung menguar ke udara di area pertunjukan. Ritual pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan ini dipergunakan untuk menghadirkan roh-roh leluhur ke area pertunjukan Jaranan. Prosesi *Ngutuk'i* ini juga diiringi musik yang dimainkan para *pngrawit* T.M.B. Gending atau lagu yang mereka mainkan dalam prosesi *Ngutuk'i* ini adalah *gending kembang jeruk* yang tempo nya lambat.

Setelah prosesi *Ngutuk'i* selesai, pertunjukan Jaranan T.M.B pun dimulai. Ada 7 babak atau episode dalam pertunjukan Jaranan T.M.B, yaitu:

1	<i>Jaranan Senthewe</i> anaka-anak dengan 6 penari
2	<i>Jaranan Senthewe</i> remaja dengan 4 orang penari dewasa ( <i>buto papat</i> ).
3	<i>Jaranan Jawa tua</i> dengan 6 orang penari.
4	<i>Jawa kreasi dewasa</i> dengan 6 orang penari.
5	<i>Sawunggaling</i> dengan 3 orang penari.
6	<i>Celengan</i> dengan 6 penari <i>Jaranan</i> dan 1 penari <i>celeng</i>
7	<i>Rampokan Singobarong</i> dengan 7 penari <i>Jaranan</i> dan 1 penari <i>singobarong</i> .

Sementara itu dari segi waktu, prosesi pertunjukan Jaranan T.M.B yang dimulai dari pukul 10 pagi sampai jam 5 sore ini mempunyai waktu istirahat dua kali yakni pada pukul 12 siang karena bertepatan dengan waktu shalat dzuhur dan pukul 3 sore karena bertepatan waktu shalat Ashar.

Babak atau episode yang sangat dinanti-nantikan oleh penonton dalam pementasan Jaranan T.M.B adalah babak *Rampokan Singobarong*. Babak ini merupakan babak penutup dari seluruh

rangkaian acara. Para penonton sangat antusias menonton babak ini karena munculnya tokoh *Singobarong* yang sangat menyeramkan sekaligus menjadi daya Tarik penonton. Pada babak *Rampokan Singobarong* inilah para pemain Jaranan T.M.B mudah sekali mengalami *trance* alias *ndadi*. Dalam Jaranan T.M.B, tokoh *Singobrong* dipentaskan oleh seorang penari bernama Yudi Hartoko (Y.H.).

Babak tarian *Rampokan Singobarong* mengisahkan tentang para prajurit berkuda yang memasuki hutan. Di tengah-tengah perjalanannya menuju hutan ini, mereka dihadang oleh seekor naga besar. Para penari *Singobarong* adalah manifestasi dari naga tersebut. Biasanya dalam babak tarian *Singobarong* ini dipentaskan 6 orang penari Kuda Lumping. Tetapi pada pertunjukkan di rumah Pak Putud itu waktunya terbilang sempit sehingga hanya ditampilkan 4 penari saja. Jadi jumlah penari ini sebenarnya bukan hal yang baku, tetapi fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam babak *Singobarong* ini terjadi adegan peperangan antara *Singobarong* dengan 4 penari Kuda Lumping. Pada saat *Singobrong* hendak memasuki area pertunjukkan, salah satu dari keempat penari Jaranan melecut-lecutkan cambuk ke tempat di mana penari *Singobarong* akan muncul. Dengan adegan merambat-rambat seperti ular, *Singobarong* berhasil memasuki area pertunjukan dan suasana pun menjadi tegang. Pada titik inilah langsung terjadi peperangan yang seru antara *Singobarong* dengan penari *Jaranan*.

Saat adegan peperangan antara *Singobarong* dengan para penari Jaranan itulah, musik memainkan peran yang sangat vital, di mana kendang selalu mengiringi setiap gerak para penari dalam melakukan peperangan. Sementara alat musik *slompret* dimainkan melengking-lengking dengan nada tinggi untuk menciptakan suasana yang tegang dan mencekam selama adegan *peperangan*. Lalu alat musik *Kethok kenong* dan *gong* dimainkan dengan irama yang cepat dan monoton. Karakter musik pada adegan peperangan ini memiliki tempo yang sangat cepat.

Setelah adegan peperangan *Singobrong* versus penari *Jaranan* selesai, tiba-tiba keempat penari Jaranan dan satu penari *Singobarong* tersungkur ke tanah. Inilah awal dari para penari ini mengalami *trance* atau *ndadi*. Ketika memasuki suasana *trance* ini musik yang mengiringi temponya diperlambat, dan hanya *kendang* dan *slompret* saja yang bunyinya keras atau mencolok.

Dalam kondisi *trance* itu, para penari yang tersungkur ke tanah mulai menunjukkan perilaku yang aneh. P.J. yang berperan sebagai *gambuh* mulai membantu membangunkan para penari yang tak sadarkan diri itu. Hal yang unik adalah ketika para penari itu sedang mengalami *trance*, mereka

secara alami bisa melakukan improvisasi gerakan selaras dengan iringan musiknya. Meski demikian, gerakan improvisasi dari para penari ini bentuknya berbeda-beda antara penari satu dengan penari lainnya.

Dalam kondisi tak sadarkan diri, para penari yang mengalami *trance* itu berkumpul di sekitar sesaji untuk memakan *sesaji* yang disebut *dhaharan*. Bahan yang diminta pun beraneka macam. Ada penari yang meminta kembang kenanga, ada yang meminta dibakarkan kemenyan untuk dihirup asapnya dan ada yang meminta *badek*. Pada saat para penari yang “*ndadi*” itu berada di tahap *dhaharan*, peran P.J. sebagai *gambuh* sangat penting, di mana hanya *gambuh* yang bisa berkomunikasi dengan para penari yang kerasukan roh halus tersebut.

Selain itu, dalam kondisi *dhaharan* para penari yang kesurupan atau *ndadi* alias *trance* itu meminta para pengrawit untuk memainkan *Gending Panaragan*. *Gending* ini memang difungsikan untuk mengiringi para penari Jaranan yang sedang *trance* atau *ndadi*. Ciri khas dari *Gending Panaragan* ini adalah temponya yang monoton dan medium (tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat). Hal ini terlihat dari irama *kethok kenong* dan *gong* yang cenderung sama di setiap ketukannya.

Setelah selesai memakan sesaji dengan diiringi *Gendhing Panaragan*, para penari yang mengalami *trance* itu minta untuk segera di-*gambhu’i* atau disadarkan kembali. Pada saat hendak di-*gambhu’i* para penari yang *trance* itu meminta para *pengrawit* untuk memainkan *gending kembang jeruk*. *Gending kembang jeruk* ini biasanya memang digunakan untuk mengiringi proses meng-*gambhu’i* atau menyadarkan kembali para penari yang *trance* itu. Tanda yang digunakan oleh para penari yang *ndadi* yang diberikan kepada para pengrawit untuk meminta *gendhing* atau lagu-lagu itu berupa lambaian tangan.

Ketika *gending kembang jeruk* itu dimainkan, para penari yang di-*gambhu’i* itu biasanya melakukan sebuah jenis *jogetan* atau tarian yang disebut *kiprah*: sebuah tarian yang melambangkan kegagahan. Tarian *kiprah* yang dimainkan oleh para penari yang sedang *trance* itu berkorelasi dengan permainan *kendhang*, sebab setiap gerak tarian para penari yang sedang *trance* itu selalu dibarengi dengan bunyi aksen-aksen *kendhang*.

*Gending kembang jeruk* kemudian merupakan alunan musik yang digunakan di tahap-tahap awal dan di tahap-tahap akhir pertunjukan Jaranan. *Gendhing* ini bisa dimainkan dengan tempo lambat atau cepat sesuai dengan permainan *kendhang* sebagai pemimpin ansambel musik Jaranan. Selain itu, cepat-lambatnya *Gendhing kembang jeruk* juga disesuaikan dengan momen yang ada,

misalnya ketika *gendhing* itu digunakan atau dimainkan untuk mengiringi tarian atau untuk mengiringi para penari yang sedang *trance* atau sekedar digunakan sebagai instrument biasa (tidak dalam mengiringi adegan apapun).

Setelah selesai melakukan tarian *kiprah* para penari yang sedang *trance* itu menuju ke *gambuh* untuk disadarkan kembali atau di-*gambhu'i*. Dalam proses penyembuhan atau penyadaran kembali ini, *gambuh* menutup mulut para penari lalu membacakan mantra ke telinga mereka dengan dibantu sejumlah *crew* Jaranan. Para *crew* ini biasanya bertugas memegang tangan dan kaki para penari yang sedang *trance*.

Pada pertunjukan di rumah Pak Putud ini, penari yang pertama kali bisa disembuhkan atau disadarkan adalah Y.H.yang mementaskan *Singobarong* lalu disusul para penari lainnya.

Dari uraian tentang *trance* para penari Jaranan di atas bisa dilihat dengan jelas bagaimana pengaruh musik di dalamnya, terutama saat mengiringi para penari dalam fase-fase *trance*. Alunan musik yang mengiringi para penari Jaranan yang sedang *trance* itu menunjukkan adanya hubungan antara musik dengan *trance*. Sebab, andaikan para penari Jaranan itu menari tanpa diiringi musik, bisa jadi mereka tidak mengalami *trance*. Prosesi *Ngutuk'i* yang dilakukan sebelum tampilnya Jaranan sebagai medium untuk memanggil roh-roh leluhur yang nantinya merasuki ke tubuh para penari Jaranan melalui perapalan mantra juga diiringi musik yang dimainkan para pengrawit T.M.B.

Namun sebelum membahas hubungan musik dan *trance*, perlu kiranya disinggung dulu tentang pengertian *trance*. Secara terminologis, *trance* diartikan Rouget (1985) sebagai transformasi kesadaran akibat kondisi yang membuat akal larut dalam dunia imajinal seperti saat melamun. Meski demikian kata Rouget, orang yang mengalami *trance* masih dalam kondisi sadar. Hanya saja otak dan akal pikirannya terlalu fokus pada sesuatu akibat dari stimulus yang diterimanya secara berlebihan dari agen-agen sensorik seperti musik, bau-bauan, dan agitasi. Dengan pengertian seperti ini, Rouget membedakan antara *trance* dengan kesurupan. Sebab, kalau kesurupan atau dalam dalam Jaranan disebut “*ndadi*” cenderung pelakunya tidak sadar. Akan tetapi, seperti dikatakan Victoria *trance* dalam Jaranan merupakan jenis *trance* kesurupan: sebuah kondisi di mana seorang penari kehilangan identitas dirinya dan percaya ia telah kerasukan oleh roh dari dunia lain yang sifatnya immaterial (*dunia alus*).<sup>9</sup> Dengan demikian, berbeda dengan Rouget, kesurupan (*possession*) bagi Victoria juga bagian dari *trance*.

---

<sup>9</sup> Victoria M Clara van Groenendael, *Jaranan*.....hlm.18

Bagaimana kemudian hubungan dengan musik terutama yang terjadi dalam pentas Jaranan? Jika dikaitkan dengan beberapa unsur dan properti yang menjadi bagian dari seni Jaranan, seperti: gambuh, pawang, sesajen, musik, gerak kesenian, properti yang digunakan dan bahkan faktor kondisi dalam pementasan seni jaranan, semua unsur-unsur dan properti ini memiliki kemungkinan atau potensi dalam membangkitkan kondisi *trance* (ndadi). Namun, dari sekian unsur dan properti yang ada itu, musik diasumsikan merupakan faktor terkuat bagi terjadinya *trance*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartomi dan Groenendael dapat diketahui bahwa musik yang bernada tinggi dan berirama tetap atau monoton dapat menyebabkan seorang penari masuk ke dalam kondisi *trance*. Rouget (1985) mengatakan bahwa musik merupakan faktor penting untuk menciptakan kondisi *trance* dan ekstase dalam sebuah ritual di dunia. Musik dan tari dalam hal ini sering dimainkan bersama-sama untuk membangkitkan *trance*.

Hubungan pengaruh musik dan *trance* dalam pentas Jaranan itu di antaranya bisa dilihat oleh para penari Jaranan saat *trance* dan ketika mereka minta di-*gambhu'i* atau minta disadarkan kembali, di mana dalam fase-fase ini mereka meminta alunan musik yang berbeda. Ketika para penari Jaranan sedang *trance*, mereka meminta para pengrawit untuk memainkan *Gending Panaragan* yang temponya medium dan monoton. Pengaruh musikal dalam *trance* penari Jaranan ini terutama berasal dari pola permainan *kethuk-kenong* dan *gong* selalu sama alias monoton dalam setiap ketukannya.

Namun, di tahap-tahap akhir, ketika para penari Jaranan tersebut minta untuk di-*gambhui'i*, mereka berubah meminta alunan *Gendhing kembang jeruk* yang temponya lambat. Perubahan alunan musik yang diminta para penari Jaranan yang berada pada fase *trance* ini menunjukkan adanya hubungan positif antara musik dengan *trance*.

*Trance* yang dipicu oleh alunan musik itu kemudian berhubungan dengan emosi seseorang, yang dalam hal ini adalah emosi para penari Jaranan. Bagi Meyer (2001) emosi merupakan suatu keadaan mental individu sebagai akibat dari respon kejadian, atau persepsi yang dialami oleh seseorang. Menurut Meyer emosi terdiri dari dua dimensi yaitu emosi positif (*plesent emotion*) dan emosi negatif (*unplesent emotion*). Emosi positif kata Meyer timbul ketika seseorang merasa senang, gembira, dan nyaman. Meyer menjelaskan, musik dapat mempengaruhi pendengarnya, yang dapat dengan cepat menimbulkan kesenangan bermusik.

Hubungan *trance* dengan emosi ini juga didukung pendapatnya Becker. Menurut Becker (2001), *trans* merupakan suatu kondisi emosional yang disebabkan karena adanya rangsangan

berupa musik. Dalam budaya tertentu musik dapat menjadi katalisator untuk mengubah kondisi kesadaran seseorang. Musik merupakan unsur penting untuk menciptakan kondisi emosional yang ekstrem. Seperti tiga bentuk ritual keagamaan yang dicontohkan Becker, yaitu tasawuf, upacara bubetan di Bali, serta peribadatan di gereja Pantekosta.

Dari pandangan seperti itu, kondisi trans atau “ndadi” yang dialami oleh para penari Jaranan merupakan suatu bentuk kenikmatan yang ditimbulkan karena mendengarkan alunan musik pengiring jaranan. Bentuk kenikmatan para penari juga terlihat dari bentuk gerakan-gerakan yang tidak normal seperti melompat, berguling, dan berlari. Menurut para penari, beberapa instrumen yang ada dalam kesenian jaranan, seperti terompet dan kethuk-kenong dapat membuat alunan musik pengiring menjadi lebih hidup, sehingga dapat mendukung kondisi trans para penari.

Jika kesenian Jaranan musik bisa mempengaruhi trance para penari Jaranan, dan trance yang dialami oleh para penari Jaranan itu terkait dengan emosi mereka, maka bisa dikatakan bahwa musik sesungguhnya sangat terkait atau berpengaruh terhadap emosi seseorang. Hubungan musik dan emosi dari peristiwa trance dalam seni Jaranan ini di antaranya bisa dilihat dari perilaku (behaviour) para penari Jaranan yang mengalami trance tersebut. Bagaimanapun perubahan perilaku seseorang adalah karena akibat dari perubahan emosi. Ketika musik mampu merubah perilaku seseorang lewat fenomena trance itu menandakan musik juga berpengaruh terhadap emosi seseorang. Musik yang membuat merasa senang atau nikmat bagi seorang penari Jaranan sehingga dengan kesenangan itu perilaku para penari berubah membuktikan bahwa akan signifikansinya pengaruh musik terhadap kondisi jiwa dan emosi seseorang.

Lebih dari itu, musik oleh Schopenhauer dipandang sebagai kehendak yang paling nyata.<sup>10</sup> Karena sebagai bentuk kehendak yang paling riil, musik juga disebut sebagai bentuk ungkapan jiwa yang paling orisinal.<sup>11</sup> Dengan kualitas orisinalitasnya ini, musik merupakan ekspresi dari kehidupan itu sendiri, yakni ekspresi dari kehendak.<sup>12</sup> Dalam posisinya sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang senyatanya itu, musik kemudian dipandang sebagai bentuk kehendak, perasaan dan imajinasi yang paling primordial.<sup>13</sup> Pandangan ontologis mengenai musik ini menggambarkan adanya korelasi positif dan keterkaitan erat antara musik dan emosi. Sebab, berbicara kehendak tentunya tidak bisa lepas dari yang namanya emosi atau perasaan.

---

<sup>10</sup> Henry Stephen, “Estetika Penebusan Schopenhauer” .....hlm.47.

<sup>11</sup> Muhammad Muhibbuddin, *The Power of Imagination: Bagaimana Imajinasi Mestinya Diasah/Dimanfaatkan untuk Kemajuan Diri*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), hlm.144.

<sup>12</sup> Henry Stephen, “Estetika Penebusan Schopenhauer” .....hlm.47

<sup>13</sup> Muhammad Muhibbuddin, *The Power of Imagination*.....hlm.144

Berkenaan hubungan musik dan emosi ini, John A. Sloboda dan Patrik N.Juslin menjelaskan bahwa di dalam musik ada perbedaan antara mekanisme yang menentukan intensitas emosi atau perasaan (*affect*) dan mekanisme yang menentukan jenis kandungan emosional, yang pertama lebih ditentukan oleh karakteristik struktural musik (*intrinsic emotion*), yang terakhir lebih kuat ditentukan oleh faktor kontekstual termasuk ingatan, asosiasi dan prioritas orang yang mendengar musik.<sup>14</sup>

Berdasarkan pandangan Sloboda dan Juslin ini, para penari Jaranan yang mengalami *trance* bisa dikatakan juga mengalami dua mekanisme musik dalam mempengaruhi emosi ini. Ketika para penari Jaranan meminta *Gendhing Panaragan* dan *Gendhing kembang jeruk*, satu sisi intensitas emosi mereka dipengaruhi oleh struktur musik dari kedua *gendhing* tersebut (*intrinsic emotion*), dan pada sisi yang lain emosi mereka juga dipengaruhi oleh prioritas pilihan mereka terhadap musik yang mereka dengarkan (*extrinsic emotion*).

Jadi dari penelitian terhadap penari *Jaranan* yang mengalami *trance* ini bisa dijelaskan adanya hubungan musik dan *trance* dalam skema berikut:



## CONCLUSION

Dari uraian tentang musik dan *trance* di atas bisa ditarik simpulan bahwa penari Jaranan yang dapat mengalami *trance* disebabkan oleh tiga faktor: 1) karena terlalu fokus dan tenggelam pada alunan musik yang didengarkannya. Mereka merasakan kenikmatan yang berlebihan hingga tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar dan larut dalam situasi pertunjukan. 2) Penari yang mengalami *trance* pada hakikatnya telah mencintai seni jaranan. Jadi, ketika mendengarkan alunan musik pengiring jaranan saja, penari jaranan tersebut sudah ingin mengalami *trance*. 3). Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat diketahui bahwa warna suara kethuk-kenong dan terompet memiliki pengaruh terhadap *trance* penari *jaranan*.

---

<sup>14</sup> John A. Sloboda and Patrik N.Juslin, “Psychological Perspectives on Music and Emotion”, in *Music and Emotion: Theory and Research*, (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm.91

## REFERENCES

- Becker, Judith, *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing*, Bloomington, IN: Indiana University Press, 2004.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van, *Jaranan: The Horse dance and Trance in East Java*, Leiden:KITLV Press, 2008.
- Margaret J. Kartomi, "Jaran Kepang and Kuda Lumping: Trance Dancing in Java," *Hemisphere*, 17-6 (June), 1973.
- Kaulam, Salamun. "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan." dalam *URNA Jurnal Seni Rupa: Vol 1*, Desember (2012).
- Meyer, L.B., *Emotion and Meaning in Music*, Chicago: Chicago Press, 1956.
- Mohamad, Goenawan, "Sekulerisme, 'Revivalisme', Mimikri" dalam Novriantoni (ed.), *Sepatah "Kata Kotor": Sekulerisme di Asia*, Jakarta: Yayasan Kalam, 2006.
- Muhibbuddin, Muhammad, *The Power of Imagination: Bagaimana Imajinasi Mestinya Diasah/Dimanfaatkan untuk Kemajuan Diri*, Yogyakarta: Buku Biru, 2011.
- Radhia, Hanifati Alifa, "Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang", dalam *Jurnal Kajian Seni* Vol. 02, No. 02, April 2016.
- Rouget, Gilbert, *Music and Trance: A theory of the relations between music and possession*, University of Chicago Press, 1985.
- Sloboda, John A. and Patrik N. Juslin, "Psychological Perspectives on Music and Emotion", in *Music and Emotion: Theory and Research*, Oxford: Oxford University Press, . 2001
- Stephen, Henry, "Estetika Penebusan Schopenhauer" dalam *Tek-Teks Kunci Estetika dan Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galangpress, 2005.
- Woodward, Mark, *Java, Indonesia and Islam*, Dordrecht, Heidelberg, London, New York: Springer, 2011